

ANALISIS PENGGUNAAN EJAAN YANG DISEMPURNAKAN (EYD) DALAM TULISAN ARTIKEL DI MEDIA SOSIAL

Oleh:

**Asma Yanti¹, Rafidhah Hanum, S.Pd.I., M.Pd², Silvia Sandi Wisuda
Lubis, S.Pd., M.Pd**

PGMI-FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

**160209015@student.ar-raniry.ac.id¹, rafidhah.Hanum@ar-raniry.ac.id²,
silviasandi.lubis@ar-raniry.ac.id**

Abstract

The use of good and correct spelling according to Enhanced Spelling is a very important rule in writing. Therefore, in a writing or scientific work must pay attention to the correct writing procedures. However, when analyzed in article scientific work, there are still writings that do not comply with applicable rules. The discrepancy lies in 1) the use of capital letters, 2) the use of italics, 3) the writing of words, 4) the use of punctuation. The purpose of this study is 1) to describe to use of capital letters and italic, 2) to describe to word writing and the use of absorption elements, 3) to describe the use of punctuation. This research use content analysis methods through a qualitative approach. Data collection is done is by collecting and analyzing articles available on Kompasiana.com, Serambinews.com and Jurnal UIN Ar-raniry sosial media. Based on the results of research on the analysis of the use of enhanced spelling (EYD) in writing articles on social media, the result obtained are 1) the form of capital letters that are 1) the form of capital letters that are incompatible with enhanced spelling (EYD), 2) The form of using italics that is not in accordance with enhanced spelling (EYD), 3) form of use of

words that are incompatible with enhanced spelling (EYD), and 4) form of use of punctuation that do not conform to enhanced spelling (EYD).

Key words: Articles, Sosial media, Perfect spelling

Abstrak

Penggunaan ejaan yang baik dan benar sesuai Ejaan yang Disempurnakan merupakan kaidah yang sangat penting dalam hal tulis menulis. Oleh karena itu, dalam sebuah tulisan atau karya ilmiah harus memperhatikan tata cara penulisan yang benar. Namun, bila di analisis dalam sebuah karya ilmiah artikel, masih ada tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Ketidaksesuaian tersebut terletak di 1) penggunaan huruf kapital, 2) penggunaan huruf miring, 3) penulisan kata, dan 4) penggunaan tanda baca. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan penggunaan huruf kapital dan huruf miring, (2) untuk mendeskripsikan penulisan kata dan penggunaan unsur serapan, (3) untuk mendeskripsikan penggunaan tanda baca. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten/isi melalui pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel yang ada dimedia sosial Kompasiana.com, Semabinews.com, dan Jurnal UIN Ar-Raniry. Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dalam tulisan artikel dimedia sosial, maka hasil yang diperoleh adalah 1) bentuk penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), 2) bentuk penggunaan huruf miring yang tidak sesuai dengan ejaan yang Disempurnakan (EYD), 3)

bentuk penggunaan kata yang tidak sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dan 4) bentuk penggunaan tanda baca yang tidak sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Kata Kunci: Artikel, Media Sosial, Ejaan yang Disempurnakan (EYD)

A. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini perkembangan teknologi sudah semakin canggih. Salah satu bukti perkembangan teknologi adalah adanya jejaring sosial. Bentuk nyata dari jejaring sosial adalah media sosial. Media sosial adalah media online berbasis internet yang digunakan untuk mencari informasi, berinteraksi dengan orang-orang, menonton, dan lain sebagainya. Ada banyak jejaring sosial yang familiar diantaranya adalah Instagram, Facebook, Twitter, Google, Youtube, dan lain sebagainya.

Selain mendapatkan informasi, mengunggah foto, dan mengunggah video, media sosial juga bisa dimanfaatkan untuk menyalurkan hobi. Salah satu hobi tersebut adalah menulis artikel.

Artikel adalah sebuah karya ilmiah atau tulisan yang berisi opini serta mengungkapkan maksud tertentu. Didalam Karya ilmiah ini akan mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau kontroversial. Tujuannya adalah untuk memberitahu

(informatif), memengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif).¹

Tulisan dimedia sosial tentu saja sama dengan tulisan yang ada di dunia nyata, yang menyamakan kedua hal tersebut terletak di tata cara penulisannya yaitu harus sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan.

Ejaan sering disebut juga dengan istilah ortografi. Ejaan yang Disempurnakan adalah aturan atau kaidah yang berlaku dalam hal tulis menulis. Dalam ejaan ini terdapat lima hal yang perlu diperhatikan, yaitu :1) Penggunaan huruf kapital, 2) penggunaan huruf miring, 3) penggunaan kata, 4) penggunaan bahasa asing, dan 5) penggunaan tanda baca.

Karya ilmiah berupa artikel yang sudah banyak sekali kita temui dimedia sosial, tentulah harus sesuai dengan tata penulisan yang baik dan benar sesuai Ejaan yang Disempurnakan. Namun, setelah dianalisis dan diamati ternyata masih ditemukan beberapa artikel-artikel yang tidak sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan. Contohnya seperti penulisan huruf kapital di tengah-tengah kalimat, penulisan nama daerah masih menggunakan huruf kecil di awal nama daerah tersebut, penulis tidak menggunakan tanda baca dalam artikelnya, dan lain sebagainya. Inilah yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini yang akan dilakukan analisis terhadap penggunaan ejaan dalam artikel. Berdasarkan uraian tersebut

¹Sumadiria, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), Hal. 1

dipilihlah judul penelitian “**Analisis Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dalam Tulisan Artikel di Media Sosial**”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten/isi dengan jenis penelitian kualitatif dengan hasil akhir berupa kata-kata atau data yang berdasarkan fakta. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlangsung dilapangan atau secara nyata melihat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Sedangkan analisis konten/isi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis ataupun mengamati isi dari media tertentu. Dalam teknik ini, peneliti cukup melihat dari media sosial saja, tidak perlu menggunakan kertas instrumen.

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berdasarkan pengamatan dimedia sosial seperti Kompasiana.com, Serambinews.com, dan Jurnal artikel UIN Ar-Raniry dengan memahami dan membaca artikel-artikel yang sudah terpublik.

A. PEMBAHASAN

1. Ejaan yang Disempurnakan (EYD)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ejaan yaitu kaidah dalam menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan lain sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.²

²Winci Firdaus, dkk. *Bahasa Indonesia*, (Banda Aceh: CV Hasanah Banda Aceh, 2009), hal. 39

Dalam ejaan yang disempurnakan terdiri dari lima pembahasan yaitu, pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca.

1. Pemakaian Huruf

Pemakaian atau penggunaan huruf dalam alfabet latin adalah 26 buah, sedangkan jumlah fonem dalam bahasa Indonesia adalah 28 buah. Alfabet mempunyai dua jenis huruf yaitu huruf konsonan dan huruf vokal. Adapun huruf vocal adalah (a, i, u, e, o), sedangkan huruf konsonan adalah huruf yang selain huruf vokal.

2. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

Huruf kapital adalah huruf yang ditulis dengan menggunakan huruf besar. Huruf besar disebut juga sebagai huruf kapital yang mempunyai aturan tersendiri dalam tulis menulis. Karena tidak semua tulisan dicetak atau ditulis dengan menggunakan huruf kapital.

Pemakaian huruf kapital disesuaikan dengan aturannya. Huruf kapital memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai berikut: (1) Huruf kapital ditulis pada huruf pertama kata pada awal kalimat, (2) huruf kapital ditulis sebagai huruf pertama petikan langsung, (3) huruf kapital ditulis sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan, (4) huruf kapital ditulis sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang, (5) huruf kapital ditulis sebagai huruf pertama unsur

nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama lembaga, (6) huruf kapital ditulis sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang, (7) huruf kapital ditulis sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa, (8) huruf kapital ditulis sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah, (9) huruf kapital ditulis dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.³

Pemakaian huruf miring:

- a. Nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan ditulis dengan huruf miring: *Majalah Tempo*, *Surat kabar Harian Aceh*
- b. Dipakai untuk menegaskan huruf bagian kata atau kelompok kata: Huruf pertama kata pergi adalah *p*, buatlah contoh paragraf dengan judul *kupu-kupu*
- c. Nama ilmiah atau ungkapan asing yang belum disesuaikan ejaannya: Nama ilmiah buah manggis adalah *Carcinia Mangostana*.⁴

3. Penulisan Kata

³Susan Nauli Silitonga, *SKRIPSI ANALISIS KESALAHAN EJAAN DALAM KARANGAN SISWA SD NEGERI GEMAWANG SINDUADI MLATI SLEMAN*, (Yogyakarta: Universitas Sleman Yogyakarta, 2016), hal. 14-15

⁴Winci Firdaus, dkk. *Bahasa Indonesia . . .*, hal. 43-47

Kata atau morfem adalah gabungan atau kumpulan dari beberapa huruf, baik itu huruf konsonan maupun huruf vokal. Kata merupakan bentuk huruf-huruf bebas yang biasa disatukan dengan huruf yang lainnya. Kata juga merupakan bentuk bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Sebuah kata dapat terbentuk dari satu kata atau lebih. Misalnya: dan, di, ke, yang, dengan, maka, lalu, berjalan, menulis, berlari-lari, menyebarluas, disebarluaskan, mempertanggungjawabkan, dan lain sebagainya.

4. Penulisan Unsur Serapan

Kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing, baik bahasa dari berbagai negara di seluruh dunia atau pun bahasa daerah yang berasal dari Indonesia. Kemudian bahasa-bahasa asing tersebut diserap dan digunakan dalam bahasa Indonesia.

5. Penulisan Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda-tanda yang harus digunakan dalam sebuah tulisan atau hasil karya ilmiah. Tanda baca yang sering kita jumpai dalam tulisan adalah tanda titik, tanda koma, tanda tanya, tanda titik dua, dan tanda-tanda baca lainnya. Dengan adanya tanda baca, lebih memudahkan orang yang membaca tulisan tersebut untuk mengatur jeda ketika sedang membaca.

a. Tanda titik (.)

- 1) Tanda titik digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Misalnya: Ayahku pergi di Medan.

- 2) Tanda titik digunakan pada akhir singkatan nama orang.
Contoh: W. Firdaus, Muh. Yamin.
- 3) Tanda titik digunakan pada akhir singkatan gelar atau jabatan, pangkat, dan sapaan, Contohnya: S. Pd. , S. Ag. , Dr.
- 4) Tanda titik digunakan pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum. Pada singkatan terdiri atas dua huruf atau lebih hanya digunakan satu tanda titik.
Contohnya: a.n. (atas nama), d.a. (dengan alamat)
- 5) Tanda titik digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan perputaran waktu.
Misalnya: 1. 35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

b. Koma (,)

- 1) Tanda koma digunakan antara unsur-unsur dalam suatu pembicaraan atau pembilangan. Misalnya: Adik saya menyukai kucing, anjing, dan kelinci.
- 2) Tanda koma digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti tetapi, melainkan. Misalnya: Kemarin saya kerumah kamu, tetapi rumah kamu kosong.
- 3) Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya. Misalnya: Kalau hari hujan, saya tidak akan datang. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu

mengiringi induk kalimatnya. Misalnya: saya tidak akan datang kalau hari hujan.

- 4) Tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya, oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi. Misalnya: oleh karena itu, kita harus hati-hati.
- 5) Tanda koma digunakan di belakang kata-kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan, dan yang terdapat pada awal kalimat. Misalnya: o, begitu ya.
- 6) Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Misalnya: kata ibu, “Saya gembira sekali”
- 7) Tanda koma digunakan untuk menceraikan nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya: Chaer, Abdul. 1994. Linguistik umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- 8) Tanda koma digunakan diantara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya, untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga, marga. Misalnya: T. Meldi Kesumah, M.E.
- 9) Tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. Misalnya: Guru saya, pak Idom Jumaeni, pandai sekali.
- 10) Tanda koma tidak digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat apabila petikan

langsung tersebut berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan mendahului bagian lain dalam kalimat itu. Misalnya: “Dimana saudara tinggal?” tanya Sinta.

c. Tanda Titik Koma

- 1) Tanda titik koma dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara. Misalnya: malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.
- 2) Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung. Misalnya: ayah mengurus tanamannya di kebun; ibu sibuk bekerja di dapur; Adi menghafal nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asyik mendengarkan siaran “pilihan pendengar”.

d. Tanda Titik Dua

- 1) Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian. Misalnya: yang kita perlukan sekarang ialah barang-barang berikut: kursi, meja, dan lemari.
- 2) Tanda titik dua digunakan sesudah kata-kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Misalnya:

Ketua: Tia Darmawati

- 3) Tanda titik dua digunakan dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan. Misalnya:
Ibu:”Bawa keper ini, Mir!”
Amir : “Baik bu “ (mengangkt koper dan masuk).
Ibu:”Jangan lupa letakkan baik-baik!”.

- 4) Tanda titik dua tidak digunakan jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Misalnya: kita memerlukan bangku, meja, dan lemari.⁵

2. Artikel

Menurut KBBI artikel adalah karya tulis lengkap dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya. Dengan demikian artikel adalah tulisan yang dapat dibaca oleh siapa saja.⁶

Artikel adalah hasil karya tulis ilmiah yang didalamnya terdapat informasi dan opini. Dalam tulisan artikel, seorang penulis bebas untuk menuangkan semua opini-opini yang ingin disampaikan. Namun, tidak semua isi artikel tersebut adalah opini, data-data yang diambil harus berdasarkan fakta. Selain itu, dalam artikel haruslah memuat permasalahan, hasil penelitian, dan berdasarkan teori-teori yang ada.

Bahasa yang digunakan dalam artikel lebih santai dan ringan dibandingkan dengan karya tulis yang lain. Namun, setiap isi atau pun kandungan dari artikel tersebut harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ada berbagai jenis artikel, seperti artikel populer, artikel kesehatan, artikel pendidikan, dan artikel lainnya.

⁵Winci Firdaus, dkk. *Bahasa Indonesia . . .*, hal. 54-59

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: 1990, Gramedia Pustaka Utama), Hal. 49

3. Media Sosial

Media sosial merupakan sarana yang digunakan orang-orang untuk mengetahui informasi terkini. Media sosial adalah sebuah *media online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.⁷

Dalam jurnalnya Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi menjelaskan sosial media yang dikutip dari buku (Nasrullah, 2017: 11) ada beberapa definisi dari media sosial antara lain yang dikemukakan oleh Mandibergh berpendapat bahwa “media sosial adalah media yang mawadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (user generated content)”. Sementara itu, Boyd menjelaskan bahwa: Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada user-generated content (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.

⁷Agung Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*. Tulungagung: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Tulungagung, Vol 9, No.1, 2016, hal. 143

Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sarana yang merupakan medium berbasis teknologi internet (media online) yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi sosial, berkomunikasi dan berkerjasama, serta berbagi dengan orang lainnya.⁸

B. Hasil dan Pembahasan

Data yang sudah dihimpun dan dikumpulkan selanjutnya akan mendapatkan hasil dengan menggunakan metode content analisis dengan pendekatan kualitatif yang hasilnya berupa kata-kata atau data yang diperoleh dari penelitian dimedia sosial.

Dalam penelitian ini penulis mnegambil empat artikel dari media sosial yang berbeda seperti Kompasiana, Serambinews, dan Jurnal UIN Ar-Raniry. Adapun sumber kegunaan dari ketiga media sosial yang telah penulis sebutkan diatas adalah diantaranya sebagai berikut:

1. Kompasiana merupakan kumpulan-kumpulan ide ataupun gagasan orang-orang yang berbentuk blog atau situs pencarian yang menjadi media untuk warga menyampaikan peristiwa, menyalurkan aspirasi mereka baik pendapat, opini, maupun tulisan. Situs resmi untuk pencarian web kompasiana adalah www.kompasiana.com. Kompasiana juga turut

⁸Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENINGKATAN PARTISIPASI PEMILIH PEMULA DIKALANGAN PELAJAR DI KABUPATEN BOGOR*, Bogor: Universitas Djuanda Bogor, Vol. 20, No. 2, Juli 2018, Hal. 156

melibatkan jurnalis-jurnalis, tokoh masyarakat, dan pengamat dari berbagai bidang.

2. Serambinews atau Serambi Indonesia adalah kumpulan-kumpulan berita harian yang terbit di Banda Aceh. Serambinews digunakan oleh orang-orang untuk menyampaikan pendapat, bebas beropini, serta menyampaikan berita yang ada di Aceh maupun diluar Aceh. Orang-orang yang menjadi penulis di situs web ini rata-rata adalah dosen. Hasil tulisannya dapat kita temui di situs pencarian www.serambinews.com
3. Jurnal UIN Ar-Raniry adalah kumpulan jurnal artikel dari dosen yang mengajar di Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh maupun mahasiswa yang ada di Universitas tersebut. Jurnal artikel yang ada di Jurnal UIN Ar-Raniry sangat beragam macamnya, karena setiap fakultas dari Universitas tersebut harus menerbitkan masing-masing jurnal artikelnnya.

Untuk artikel yang akan dianalisis akan penulis rangkum dalam bentuk lampiran. Sedangkan untuk hasil penelitiannya akan penulis rangkum dalam bentuk tabel, seperti yang terlihat dibawah ini.

No	Sumber artikel	Hasil analisis			
		Huruf kapital	Huruf miring	Tanda baca	Bahasa tidak baku
1.	Kompasiana	Ada dua kata yang tidak	Ada enam kata asing	Ada tiga kata yang	Ada tiga belas bahasa

		sesuai dengan penggunaan huruf kapital	yang tidak ditulis miring	tidak menggunakan tanda koma	yang tidak baku digunakan penulis
2.	Kompasiana	Ada dua kata yang tidak sesuai dengan penggunaan huruf kapital	Ada empat kata kata asing yang tidak ditulis miring	Ada dua kata yang tidak menggunakan tabda koma	
3.	Serambinews	Ada tiga kata yang tidak sesuai dengan penggunaan huruf kapital	Ada sembilan kata asing yang tidak ditulis miring	Ada dua kata yang tidak menggunakan tanda koma	
4.	Jurnal UIN Ar-Raniry		Ada satu kata asing yang tidak ditulis miring	Ada empat kata yang tidak menggunakan tanda koma	

C. Penutup

Setelah penulis memaparkan pokok-pokok permasalahan dan pembahasan tentang analisis penggunaan ejaan yang disempurnakan (eyd) dalam tulisan artikel di media sosial, maka penulis berkesimpulan bahwa masih ada ditemukan beberapa artikel yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (eyd) seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring, penggunaan tanda baca, penggunaan bahasa yang tidak baku yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (eyd).

Artikel-artikel yang dianalisis diperoleh dari media sosial seperti Kompasiana, Serambinews, dan Jurnal UIN Ar-Raniry. Hasil analisis artikel berdasarkan penggunaan ejaan yang disempurnakan dalam tiga media sosial tersebut bahwa penggunaan huruf miring yang sangat banyak ditemukan hasil analisisnya yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (eyd). Kemudian penggunaan huruf kapital ditengah-tengah kalimat, penggunaan huruf kecil pada awalan nama daerah, penulis tidak memberikan tanda koma pada kata oleh karena itu, namun, akan tetapi, dan lain sebagainya. Dalam artikel juga ditemukan bahwa penulis masih menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tulisan artikelnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, AG. 2016. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*. Tulungagung: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Tulungagung, Vol 9, No.1
- Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *KBBI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firdaus, Winci. dkk. 2009. *Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: CV Hasanah
- Fasya, TK. 2020. *Budaya Pop "Hasanah"*. Diakses melalui <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/21/budaya-pop-hasanah>
- Hanafi, Imam. (2 Juni 2020). *Kabar Papua, saudara kita yang jauh dimata namun dekat di hati*. Diakses melalui <https://www.kompasiana.com/imamhanafi7637/5ed46a25097f36348e428a42/kabar-papua-saudara-kita-yang-jauh-di-mata-namun-dekat-di-hati>
- Muazzinah & Ade, Amuji. 2020. *Tata Kelola Retribusi Parkir Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Banda Aceh*. Diakses melalui <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jai/article/view/546>
- Permana, Tenu. (20 Mei 2020). *Salah Kaprah Pemakai dan Penunggang Hashtag*. Diakses melalui <https://www.kompasiana.com/tenupermana112230/5ec4ae20d541df3ad515b212/salah-kaprah-pemakai-dan-penunggang-hashtags>
- Silitonga SN. 2016. *SKRIPSI ANALISIS KESALAHAN EJAAN DALAM KARANGAN SISWA SD NEGERI GEMAWANG SINDUADI MLATI SLEMA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Sumadiria. 2007. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media



LAMPIRAN 1: SERAMBINEWS

Artikel ini dikutip dari akun Serambinews.com Teuku Kemal Fasya, Dosen Antropologi FISIP Universitas Malikussaleh dengan judul artikel Budaya Pop “Hasanah”. Berikut isi artikel tersebut:

Beberapa bulan terakhir terjadi tren cukup menghebohkan di dunia fashion Aceh. Namun, fenomena ini tidak berhubungan dengan fashion perempuan atau sosialita yang berharga mahal nan modern, seperti tas, abaya, atau sepatu.

Tren itu ialah munculnya fenomena massal menggunakan kopiah yang digunakan Teuku Panglima Polim dan last emperor of Aceh, Sultan Muhammad Daudsyah di masa lalu. Tentu pada masa kini, kopiah yang digunakan tidak menjulang seperti era akhir abad 19 atau awal abad 20. “Stupa”nya dipangkas sehingga lebih nyaman dan fungsional saat digunakan bersantai, kegiatan resmi, atau salat. Kopiah ini diproduksi oleh pengrajin tradisional asal Aceh besar dan Pidie.

Di pesisir timur Aceh, muncul pula model kopiah serupa dengan menggunakan motif pintu (pinto) Aceh dan ornamen tipikal Samudera pasai. Namun, baik model Aceh Rayeuk dan Pasee, keduanya menggunakan motif etnografis “Sumutrah” yaitu mengeksplorasi penggunaan warna merah, kuning, dan hijau, dengan kombinasi warna hitam dan putih secara instrumental.

Menurut Rahmi Fajri, seorang pemuda yang menjual kopiah ini, gerakan penggunaan kupiah Aceh lahir dari sekelompok akademisi yang ingin menggugah kegemilangan masa lalu Aceh dengan bergaya vintage. Tapi demi melihat bagaimana industri ini

berkembang, akademisi yang dianggap sebagai pelopor kupiah meukeutop itu bukan tokoh sentral komersialisasi, karena mereka tak ikut kaya raya seperti Mark Zuckerberg dan Eric Yuan dari facebook dan zoom. Mereka masih menjadi sosok sederhana, hanya menjadi pengiklan sosial.

Apa yang terjadi dalam fenomena kupiah meuketop itu dikenal sebagai budaya populer di dalam industri massal. Sebenarnya Aceh sudah cukup terlambat jika melihat bagaimana upia karang dari Gorontalo yang telah populer lebih dulu setelah digunakan Gus Dur dan Sandiaga Uno, atau kupiah jangang khas Banjar yang terbuat dari akar-akar yang etrdapat dikalimantan. Para turis suka sekali dengan bahan alam non plastik ini. Apa yang dilakukan oleh tokoh elite itu tak lain mengangkat *cultuur volk*: budaya dari rakyat kebanyakan, dari sendal-sandal kehidupan sosial-ekonomi yang beralas dimana-mana.

Namun berkembangnya kupiah Aceh di tahun resesi akibat covid-19 patut disyukuri. Kupluk ini tidak lagi dianggap sebagai simbol pakaian kerajaan dan uleebalang, yang dipakai pada momen resmi dan adat, serta sangat selektif dan berbiaya mahal. Kini kupiah itu mampu diproduksi dan dijual dengan harga murah. Rata-rata para reseller menjual dengan harga Rp. 80-90 ribu. Beberapa pusat kerajinan pakaian di Jawa bisa memproduksi lebih murah, sehingga harga jual terpankaskan 10-30 persen dari harga produksi di Aceh.

Demikianlah budaya populer ini berkembang dengan pesat karena pola *mimicry*. Tidak perlu memahami filosofi orang Aceh untuk bisa memproduksi songkok itu. Cukup dengan skill lihat, teliti, replikasi, dan produksi! Bisa saja ada sentuhan inovatif, tapi sebagian besar

hidup dari budaya menjiplak. Seperti masyarakat konsumtif di era sekarang, tidak perlu membeli produk apple, iphone, atau samsung yang mahal dan tidak kompatibel dengan banyak gadget lainnya. Cukup membeli produksi buatan Tiongkok, Taiwan, atau India. Harga lebih bersaing dan terjual semudah kacang rebus di musim hujan.



LAMPIRAN 2: KOMPASIANA

Artikel ini dikutip dari akun Kompasiana.com Tenu Permana dengan judul Salah Kaprah Pemakai dan Penunggang Hashtag. Berikut isi artikel tersebut:

Seperti apa yang selalu terjadi di negara tercinta Indonesia, apa pun yang masuk di Indonesia akan menjadi lain ketika sampai pada masyarakat Indonesia. Lagi pula apa sih yang enggak jadi salah tafsir dan salah kaprah ketika sudah menjadi konsumsi banyak masyarakat Indonesia, suatu hal yang masuk ke Indonesia akan jadi khas Indonesia dengan segala peleburan dan uniknya masyarakat Indonesia, semakin banyak yang mengonsumsi semakin melenceng pada apa yang semula diharapkan saat awal pembuatan. Contohnya banyak, mulai dari mode busana, gaya hidup bahkan sampai pada hal yang cukup genting, seperti turun ke jalan. Nah jika di negara lain urusan berdemonstrasi dengan turun ke jalan suatu hal yang genting dan menegangkan di negara kita lain dari yang lain, di negara kita bisa menjadi hal yang melahirkan tawa, mulai dari sebaran yang dipajang atau dengan iringan lagu dangdutan.

Engga, ini tidak sedang ngomongin agama, politik atau corona, ini ngomongin apa yang sedang dirisaukan oleh banyak pengguna Twitter--- yang risaunya sih warga Twitter yang merasa benar--- jadi sekarang warga-warga Twitter banyak yang salah kaprah sama kegunaan hashtag di Twitter, banyak warga Twitter entah hashtag-nya berbunyi apa dan sedang membahas apa, tetapi orang yang salah kaprah ini tetap men-tweet yang isinya foto mereka dengan menggunakan hashtag yang sedang ramai jadi perbincangan.

Sebenarnya, enggak ada yang salah, tapi ya enggak nyambung dan risi aja lihatnya. Semisal hestek-nya berbunyi #KimJongUnmeninggal terus kamu men-tweet fotokamu dengan hashtag itu, ya kan wajahmu itu bukan Kim Jong Un, lagi pula kalo benar kalian Kim Jong Un ya kamu pas meninggal ngapain upload foto, ya kan serem.

Coba kita cari sejarah awal mula hashtag itu apa, mengutip apa yang pernah dibahas oleh media Ralalino.id tulisnya: sejarah hashtag pertama kali digunakan oleh twitter pada tahun 2009. Ini berawal dari usulan seorang pengguna twitter bernama Chris Messiana pada tanggal 23 Agustus tahun 2007. Butuh dua tahun bagi twitter untuk kemudian memakai tanda pagar itu sebagai hyperlink atau bahasa Indonesianya Pranala (sebuah acuan dalam dokumen hiperteks ke dokumen yang lain atau sumber lain. Seperti halnya suatu kutipan di dalam literatur) dan kemudia menjadi fitur resmi merekadan diberi nama hashtag.

Di indonesia sendiri, hashtag kemudia diterjemahkan sebagai tagar (dari tanda pagar). Kata tagar itu telah resmi ada di KBBI V sebagai pengertian kedua; Inet label berupa suatu kata yang diberi awalan tanda pagar pesan pada layanan mikroblog. Sebelum pengertian ini masuk, tagar dalam KBBI berarti guruh atau guntur. Hashtag diterjemahkan menjadi mempunyai tanda/label lalu ke tanda pagar (karena menggunakan simbol '#') dan disingkat menjadi tagar, lalu menjadi kata baru. Sebuah bukti bahwa bahasa adalah salah satu produk kebudayaan yang dinamis. Ada peristiwa abreviasi atau biasa kita sebut dengan pemendekan bentuk pada pembentukan

kata itu. Di twitter, hashtag pertama kali ditujukan untuk mengumpulkan satu topik atau percakapan agar mudah dicari sebagai penanda kategori. ebut saja demikian. Artinya, penggunaan hashtag haruslah mendukung percakapan atau narasi besar. Nah jadi hashtag itu ditujukan untuk mengumpulkan satu topik atau percakapan, ya jadi kamu men-tweet dengan pasang muka selfiimu dan pakai hashtag yang sedang ramai diperbincangkan atau perbincangkan ya enggak nyambung, sampai sini paham ya. Tapi ketidaknyambungan ini mungkin sudah mereka ketahui tapi enggak mereka sadari, pada tahap ini, permasalahan kadang timbul. Bedanya tahu dan sadar itu lumayan penting. Jika sebatas mengetahui kita jarang mengamalkan pengetahuan kita, nah jadi pengetahuan yang kita miliki itu masih berjarak dengan diri kita, kalo sadar itu sudah masuk dalam tahap mengetahui dan paham akan pengetahuan itu dan diamalkan dalam hidup.

Simpelnya, semua orang tahu berbuat kebaikan itu baik, tapi berapa banyak sih yang melakukan kebaikan. Semua tahu baca buku itu bisa bisa buat pintar dan banyak pengetahuan, tapi berapa banyak sih di Indonesia yang rajin baca buku (bisa banyak, pas mau ujian tapi). Nah orang yang melakukan kebaikan itu tidak hanya sekadar tahu melainkan sudah sadar. Perbedaan inilah yang mendasari kenapa kekeliruan itu tetap terjadi, dan mungkin juga tetap melakukan kekeliruan dan salah kaprah akan hashtag ini disebabkan mereka ingin tetap up-to-date akan hal yang sedang ramai diperbincangkan.

Pertama-tama sih harusnya tahu dulu apa yang jadi maksud hashtag itu, jadi ajaibnya warga Twitter di kita mereka malah menanyakan dengan men-tweet dan memakai hashtag itu. Contohnya, jika #polrisiapamankanJKT sedang ramai diperbincangkan, nah warga-warga Twitter yang ajaib dan salah kaprah ini malah men-tweet “polisi aja ngamanin Jakarta, ini kamu gamau ngamanin aku gituuuuh?” Plus pakai “#PolrisiapamankanJKT” beserta “wajah selfienya”. Dalam hal ini enggak salah, apalagi dalam hal bertanya, tapi ya ngapain juga menyertakan foto selfie-mu, pertanyaan mu pun bukan bermaksud mencari tahu maksud dari hashtag itu tapi ya basa-basi sekadarmendapat perhatian. Tapi ya enggak semua warga Twitter sekarang seperti itu, banyak juga dari pengguna Twitter di kita meggunakan hashtag dengan memberikan info untuk membantu, seperti #TwitterDoYourMagic, atau mengarsipkan tweet-tweet yang setema dan serupa dengan hashtag yang dibuat sendiri, lagi pula Hashtag erat kaitannya dengan tanda, dan hashtag adalah tanda yang diberi makna. Semacam bahasa, bisa diberi makna denotatif atau konotatif, bisa kita isi dengan semau kita dan sistemnya suka-suka.

Namun yang sering salah kaprah dari memakai hashtag biasanya yang sering salah kaprah dalam melakukan hal ini adalah muda-muda yang mungkin, mungkin lho ya, yang emang butuh follower untuk teman mutualans, mangka dari itu mereka menunggangi hashtag untuk selfie mereka. Bisa juga, bisa juga lho ya, yang salah kaprah ini nyangkanya Twitter, Instagram kali ya, yang isinya cuman *upload-upload* foto doang. Itu juga kalo upload

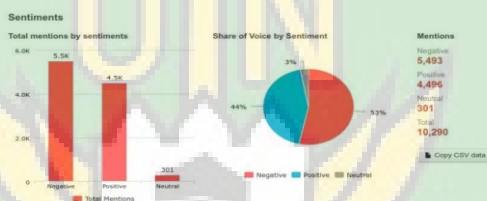
foto di Instagram *upload-nya* foto selfie tapi pakai kata-kata mutiara ala sufi.



LAMPIRAN 3: KOMPASIANA

Artikel ini dikutip dari akun kompasiana.com imam hanafi, berikut isi artikel tersebut:

Akhir-akhir ini Papua cukup ramai diperbincangkan di Twitter. Bagaimana tidak? Banyak sekali hashtag yang berhubungan dengan kata kunci “Papua”. Gambar diatas merupakan visualisasi jumlah hashtag Twitter yang didapatkan dari Drone Empirit Academic terkait “papua”. Dan berikut merupakan sentimen dari beberapa tweet mention yang berkaitan dengan “Papua”. Data berikut juga diperoleh dari Drone Empirit Academic.

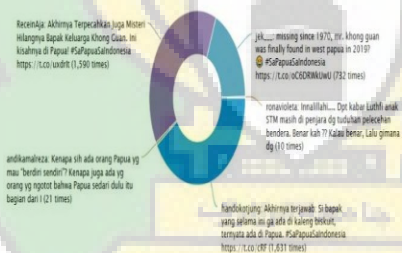


Dari diagram diatas kita cukup tau bahwa sebenarnya banyak ragam individu yang berbeda sikap. Hal ini dapat dilihat melalui diagram yang mengklasifikasikan sentimen dari tweet mention menjadi negatif, positif dan netral. Diagram diatas menunjukkan bahwa kebanyakan pengguna twitter masih membahas “hal” buruk dari papua. Namun 44% nya masih membahas “hal” baik dari papua. Salah satu contoh tweet dari seorang pengguna yaitu, orang papua yang suka lagu dari Alm. Didi Kempot, cerita bahwa kehidupan nasyaraat di Papua cukup toleran dan lain sebagainya. Hal ini terkadang membuat kita merasa bahwa ada saudara kita disana yang sama-sama warga Indonesia yang selama

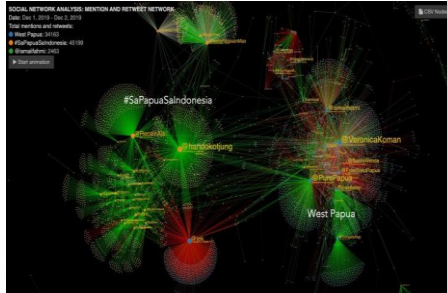
ini kita jarang mendengarkan kabar dari mereka disana, sungguh indah bangsa Indonesia ini. Namun dibalik itu semua ada berita yang “cukup kelam” yang pernah dialami Papua. Tepatnya pada tanggal 1 Desember 2019 lalu.

Sebagai info saja, menurut Wikipedia, Organisasi Papua Merdeka (disingkat OPM) adalah organisasi yang didirikan pada tahun 1965 untuk mengakhiri pemerintahan provinsi Papua dan Papua Barat yang saat ini di Indonesia, yang sebelumnya dikenal dengan sebagai Irian jaya, dan untuk memisahkan diri dari Indonesia.

Berikut merupakan tweet yang paling banyak di retweet pada sekitar 1 Desember 2019 lalu. Data berikut diperoleh dari Drone Empirit academic.



Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa #SaPapuaSaIndonesia merupakan hashtag paling dominan pada saat itu, oleh pengguna twitter bernama Handoko Tjung. Beberapa hari kemudian, tepatnya pada tanggal 4 Desember 2019 pemilik akun twitter Ismail Fahmi membagikan tweet yang berisi data sebagai berikut.



Bisa dilihat pada gambar diatas (4 Desember 2019), terlihat bahwa untuk hashtag #SaPapuaSaIndonesia diramainkan oleh beberapa influencer yang memberikan efek besar terhadap perbincangan #SaPapuaSaIndonesia.

Penutup dari saya, hendaknya kita sebagai masyarakat Indonesia hendaknya bisa berpikir mana yang benar serta perlu dilakukan dan mana yang saah serta ditinggalkan. Kita sebagai masyarakat Indonesia harusnya bisa saling memepererat satu sama lain sehingga gerakan “semi-separatis” tersebut bisa dihentikan. Namun itu semua kembali ke pribadi masing-masing individu mau mengikuti yang mana. Setidaknya dengan artikel ini saya mencoba untuk memberikan info kepada masyarakat yang belum tau.

LAMPIRAN 4: JURNAL UIN AR-RANIRY

Artikel ini dikutip dari jurnal artikel yang ditulis oleh Muazzinah dan Amuji Ade, yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dibawah manajemen Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan. Jurnal artikel tersebut berjudul Analisis Tata Kelola Retribusi Parkir Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Banda Aceh. Berikut analisis berdasarkan isi jurnal artikel tersebut:

Analisis yang pertama terdapat di pendahuluan: Pada dasarnya parkir tepi jalan umum sudah diatur dengan sedemikian rupa oleh Pemerintah Kota Banda Aceh melalui berbagai peraturan yang sudah ditetapkan. Namun dalam pelaksanaan dan pengelolaan yang dilakukan belum maksimal mencapai target tahunan yang ditetapkan oleh Dinas Perhubungan Kota Banda Aceh bersama Pemerintah Kota Banda Aceh.

Analisis yang kedua terdapat di hasil dan pembahasan: pengelolaan parkir tepi jalan umum oleh Dinas Perhubungan Kota Banda Aceh dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola forum for corporate governance in Indonesia (2001) yaitu: transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran.

Analisis yang ketiga terdapat di hasil dan pembahasan transparansi: Upaya meningkatkan PAD melalui pengelolaan parkir oleh Dinas Perhubungan Kota Banda Aceh pertama kali dilakukan dengan memberikan informasi secara transparan kepada masyarakat

tentang biaya baik melalui pengumuman di media sosial, kantor, tarif parkir, dan sebagainya. Namun terkait transparansi tersebut tidak secara keseluruhan masih terdapat juga belum adanya informasi pihak Dinas Perhubungan Kota Banda Aceh kepada publik perihal lowongan sebagai juru parkir.

Analisis yang keempat terdapat di hasil dan pembahasan transparansi: Akan tetapi perihal trnsparansi dapat dilihat di kantor dinas perhubungan kantor Dinas Perhubungan Kota Banda Aceh ketika ada masyarakat yang berminat menjadi juru parkir dipinggir jalan umum yang ada di kota Banda Aceh sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Analisis yang kelima terdapat di hasil penelitian di hasil penelitian dan pembahasan independensi: Solusi yang diberikan secara profesional tanpa merugikan satu pihak baik juru parkir, pemilik lokasi dan pihak Dinas Perhubungan sendiri. Independensi yang dimaksud adalah pengelolaan yang dilakukan oleh pihak Dinas Perhubungan diambil kebijakannya secara profesional sedangkan dalam implementasi kebijakan pihak dinas dibantu oleh pihak ketiga terutama para juru parkir sendiri artinya jika ada juru parkir, maka penertiban transportasi di pinggir jalan umum akan terkendala. Oleh karena itu pihak juru parkir menjadi bagian terpenting dalam implementasi kebijakan Dinas Perhubungan Kota Banda Aceh.